

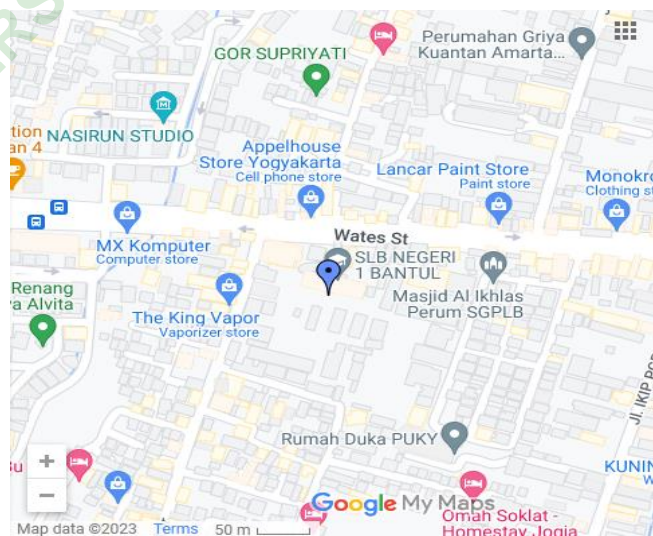
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang tepatnya di Jalan Wates Kilometer 3 No. 147, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan rintisan Alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) tahun 1971. Terdapat 5 golongan kelas di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta diantaranya kelas tuna grahita, tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan autis. SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta didirikan pada tanggal 23 April 1996 dengan nomor izin operasional SK.106/0/1996.

Jenjang sekolah yang diadakan yaitu adalah SD kelas I hingga VI, SMP kelas VII hingga IX, dan SMA kelas X hingga XII. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas ruang kelas, lapangan olahraga, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan, tempat ibadah, wastafel cuci tangan pada setiap golongan kelas, taman bermain, dan area parkir, serta bagi siswa yang kurang mampu sekolah ini juga memfasilitasi kursi roda. SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta terdapat 37 siswa tuna daksa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Penelitian

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa remaja tuna daksa usia 12-22 tahun di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sebanyak 37 responden. Gambaran karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam distribusi frekuensi rerata berdasarkan dari variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariat

Data responden pada analisis univariat dinilai berdasarkan variabel jenis kelamin, umur, kelas, dukungan keluarga dan harga diri:

- 1) Karakteristik responden remaja tuna daksa yang terdiri dari jenis kelamin, umur, kelas, serta penyebab tuna daksa diperoleh penilaian pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2023 (N=37).

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	48,6
Perempuan	19	51,4
Umur		
Remaja awal (12-15)	11	29,7
Remaja pertengahan (16-19)	14	37,8
Remaja tingkat akhir (20-22)	12	32,4
Pendidikan		
SD	2	5,4
SMP	20	54,1
SMA	15	40,5
Penyebab Tuna Daksa		
Bawaan lahir	36	97,3
Setelah lahir	1	2,7
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden remaja tuna daksa paling banyak adalah dari jenis kelamin perempuan sebesar 51,4%. Pada kategori umur remaja pertengahan memperoleh frekuensi lebih banyak yaitu 37,8%. Karakteristik pendidikan lebih banyak siswa tingkat SMP yaitu 54,1%. Mayoritas penyebab tuna daksa responden karena bawaan lahir sebanyak 97,3%.

- 2) Karakteristik orang tua responden remaja tuna daksa terdiri dari data pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua serta penghasilan orang tua pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2023 (N=37)

Karakteristik Orang Tua Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan Orang Tua		
Sarjana	5	13,5
SMA	14	37,8
SMP	10	27,0
SD	8	21,6
Pekerjaan Orang Tua		
Wiraswasta	14	37,8
Swasta	8	21,6
PNS	4	10,8
Buruh	11	29,7
Pendapatan Orang Tua		
> UMR (Rp 1.916.000)	24	64,9
< UMR (Rp 1.916.000)	13	35,1
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik orang tua responden remaja tuna daksa terbanyak menempuh pendidikan SMA sebanyak 37,8%. Pekerjaan orang tua responden terbanyak yaitu bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 37,8%. Pendapatan orang tua responden lebih dari Upah Minimum Regiunal (UMR) yaitu sebanyak 64,9%.

- 3) Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada responden remaja tuna daksa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Remaja Tuna Daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2023 (N=37).

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah (20%-46%)	15	40,5
Cukup (47%-73%)	18	48,6
Tinggi (74%-100%)	4	10,8
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebesar 48,6%.

- 4) Distribusi frekuensi harga diri pada responden remaja tuna daksa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Harga Diri Remaja Tuna Daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2023 (N=37).

Harga Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah (10%-19%)	12	32,4
Cukup (20%-29%)	20	54,1
Tinggi (30%-40%)	5	13,5
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang cukup sebesar 54,1%.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu dukungan keluarga pada remaja tuna daksa dan variabel dependen yaitu harga diri remaja tuna daksa.

Hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa dalam uji statistik berikut untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan uji *contingency coeficien* dan disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji *Contingency Coefficien* Variabel Dukungan Keluarga Dan Variabel Harga Diri Remaja Tuna Daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (N=37)

Dukungan Keluarga	Harga Diri								R	p-Value
	Rendah		Cukup		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Rendah	12	32,4	2	5,4	1	2,7	15	40,5	0,818	<0,001
Cukup	0	0	18	48,6	0	0	18	48,6		
Tinggi	0	0	0	0	4	10,8	4	10,8		
Total	12	32,4	20	54	5	13,5	31	100		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa remaja tuna daksa yang memiliki dukungan keluarga cukup memiliki nilai harga diri yang cukup sebesar 48,6%. Remaja tuna daksa yang memiliki dukungan keluarga rendah mendapatkan nilai harga diri yang rendah sebanyak 40,5%. Remaja tuna daksa yang mendapat dukungan keluarga tinggi memiliki harga diri tinggi sebesar 10,8%.

Hasil dari uji *contingency coefficient* diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja tuna daksa.

Keeratan antara variabel dukungan keluarga dan variabel harga diri remaja tuna daksa diperoleh nilai $r=0,818$ yang menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel memiliki kekuatan hubungan yang tinggi/kuat dengan arah hubungan yang positif artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi harga diri.

B. Pembahasan

1. Gambaran Dukungan Keluarga Remaja Tuna Daksa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup yaitu 48,6%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florentina (2018) bahwa sebesar 40% responden memiliki dukungan keluarga cukup. Pemberian dukungan keluarga yang cukup didasarkan oleh beberapa faktor keluarga yang tidak keberatan membiayai selama pengobatan, keluarga tidak pernah merasa malu dengan kondisi remaja tuna daksa serta aktif memberikan informasi melalui telepon. Faktor yang menyebabkan remaja tuna daksa mengalami dukungan keluarga cukup adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Dalam penelitian ini, variabel pendidikan orang tua jenjang SMA merupakan jenjang yang paling banyak sebanyak 36,4%. Pendidikan merupakan suatu upaya agar remaja dapat melakukan apa yang diajarkan oleh perilaku orang tuanya. Seseorang yang berpendidikan tinggi, bila mengalami kesulitan akan tetap menampilkan yang terbaik bagi orang di sekitarnya terutama di keluarganya (Pramessti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 40,5% responden memiliki dukungan keluarga rendah, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2018) yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas dukungan keluarga. Seseorang yang bekerja di bidang sosial pengetahuan tentang kesehatan dan pendidikannya akan menjadi lebih luas, karena hal tersebut seseorang akan

mempunyai banyak informasi khususnya informasi tentang pendidikan dan juga kesehatan sehingga dapat menerapkan dengan anggota keluarganya, dilihat dari hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden paling banyak adalah wiraswasta 37,8% yang membuat beberapa remaja tuna daksa kurang terpantau karena kesibukan orang tua sebagai pekerja yang memiliki usaha sendiri.

Responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebesar 10,8%. Dari hasil analisa kuesioner yang memiliki dukungan keluarga tinggi menyatakan dukungan dari orang tua yang konsisten kepada remaja akan membentuk kepercayaan diri terhadap remaja karena orang tua merupakan figur pendamping terdekat di keluarganya dan sangat menentukan kualitas hidup remaja setiap harinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019) yang menyatakan kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku keluarga dalam mendidik anak dan memberikan support kepadanya, dalam penelitian ini sebanyak 35,1% orang tua responden masih berpenghasilan \leq UMR ($<$ Rp1.916.000). Kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku keluarga dalam mendidik anak dan memberikan support kepadanya, hal ini dikarenakan sebagian remaja tuna daksa membutuhkan biaya yang lebih dalam pengobatan dan kontrol rutin, biaya transportasi, biaya fasilitas pelayanan kesehatan dan dukungan instrumental dari pihak orang tua.

2. Gambaran Harga Diri Remaja Tuna Daksa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri cukup sebesar 54,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrianus (2017) bahwa sebagian besar reponden memiliki harga diri cukup dikarenakan karakteristik remaja yang mempunyai persepsi mengenali diri dan sikap terhaap penampilannya serta bagaimana dia terlihat dalam pandangan orang lain. Karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu individu yang mempunyai persepsi mengenali diri dengan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dia dapat berpikir realistik tentang penampilannya (Adrianus, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi

remaja mendapatkan harga diri rendah adalah usia dan jenis kelamin, hal ini sangat berperan dalam persepsi negatif maupun positif individu, dikarenakan pada saat usia remaja, seseorang akan mengevaluasi penampilan fisiknya (Nida, 2019). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,4%, dalam hal ini remaja perempuan yang memiliki persepsi negatif terhadap penampilan fisiknya. Secara kognitif pada usia remaja, mereka akan mengalami ketertarikan antar lawan jenis sehingga remaja akan melakukan evaluasi diri terhadap penampilannya (Qomariyah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masih terdapat 32,4% remaja tuna daksa memiliki harga diri rendah. Permasalahan muncul ketika remaja tidak dapat menerima keterbatasan fisik yang dialami, sehingga berpengaruh pada persepsi negatif remaja. Sesuai dengan penelitian Febrianti (2018) bahwa keadaan fisik yang memiliki keterbatasan akan menjadi permasalahan bagi remaja dilihat dari penelitian ini bahwa mayoritas remaja mengalami tuna daksa bawaan lahir sebesar 97,3%. Perkembangan emosional dan pikiran remaja juga berkontribusi pada saat individu mencari jati diri dan penerimaan, namun ketika ia merasa tidak layak hal ini dapat menumbuhkan harga diri rendah (Qomariyah, 2018). Remaja yang memiliki harga diri rendah maka pandangan terhadap tubuhnya menjadi negatif, sehingga keadaan ini membuat remaja tidak menerima kondisi fisiknya hingga membuat harga diri remaja menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhoyanti (2020) dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebesar 59,1% remaja tuna daksa memiliki harga diri rendah. Hal ini akan mempengaruhi persepsi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Responden yang memiliki harga diri tinggi sebesar 13,5%. Dari hasil analisa kuesioner yang memiliki harga diri tinggi menjawab menerima kekurangan fisiknya. Remaja yang menerima keadaan fisiknya dengan baik, maka ia mampu beradaptasi dan menerima kekurangan maupun keterbatasan yang dimiliki (Muhith, 2019). Memiliki harga diri tinggi sangatlah penting untuk membangun rasa percaya diri dan memiliki sikap yang positif. Jika seseorang remaja memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, maka ia

dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, hal ini yang menguatkan seorang remaja dapat memiliki harga diri yang tinggi (Rizky, 2018).

3. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Harga Diri Remaja Tuna Daksa

Hasil olah data didapatkan 48,6% sebagian besar responden yang mengalami harga diri cukup mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga. Hasil uji korelasi contingency coefficient diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Nilai keeratan antara dukungan keluarga dan harga diri pada remaja tuna daksa diperoleh nilai $r=0,818$ yang menunjukkan pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif (Dahlan, 2018).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek, salah satunya aspek psikologis (Wirasti, 2019). Individu yang memasuki usia remaja lebih memperhatikan bentuk fisik dan mempengaruhi persepsinya sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang ingin dicapai, dalam bidang akademik maupun non akademik (Febriani, 2018).

Seorang remaja yang memiliki harga diri cukup, maka akan mampu memperoleh prestasi yang baik, faktor eksternal yang datang dari luar yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Nurhayati, 2019). Dari data orang tua responden, didapatkan menurut tingkat pendidikan orang tua responden terbanyak yaitu pendidikan SMA 37,8 %, disusul oleh tingkat pendidikan SMP 27,0%, orang tua responden memiliki penghasilan lebih dari UMR 64,9% dan kurang dari UMR 35,1% 70,6%, Sebagian besar pekerjaan orang tua adalah wiraswasta 37,8% seperti pedagang dan penjahit. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua sangatlah penting agar remaja mendapat bimbingan dan pola asuh yang baik. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada rasa percaya diri, motivasi dan tingkat prestasi anak, dikarenakan lingkungan keluarga berperan besar dalam proses pertumbuhan maupun dalam proses pendidikannya (Zulfitria, 2019).

C. Keterbatasan Penelitian

Pada saat pengambilan data, beberapa responden kesulitan dalam pengisian kuisisioner dikarenakan keterbatasan kondisi tuna daksa yang dialami, sehingga dalam pengisian didampingi oleh peneliti dan dibantu menuliskan pada lembar kuisisioner.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA